BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi / reaksi terhadap suatu obyek, memihak / tidak memihak yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Saifudin A, 2010: 3). Sikap merupakan etika, sopan dan santun yang termasuk di dalamnya nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya untuk melakukan yang baik dan tidak melanggar norma kesopanan yang ada. Semua orang harus memiliki sikap yang baik untuk bisa mengontrol tingkah laku dirinya terhadap orang-orang di sekelilingnya. Beberapa orang tersebut harus dihormati secara khusus seperti orang tua, guru (pendidik) dan orang yang lebih tua.

Perilaku hormat, sopan santun, serta tatakrama dalam bertutur kata merupakan perwujudan sikap yang diperoleh melalui pendidikan dan pembelajaran, salah satunya pembelajaran yang diberikan orangtua dan guru. Dari pembelajaran tersebut, siswa mewujudkannya dalam bentuk sikap dan perilaku yang sehat dan serasi dengan kodratnya sebagai siswa, tempat, waktu serta lingkungan dimana siswa berada sehari-hari. Perilaku hormat dan sopan santun yang tercermin di dalam diri siswa sangat diperlukan apalagi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Baik antara guru dengan siswa, siswa dengan kepala sekolah dan siswa dengan staf pegawai yang bekerja disekolah tempatnya berada.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di kelas VIII C dan VIII E SMP TRIYASA BANDUNG menyatakan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam cukup baik karena terdapat penanaman nilai agama dan pembiasaan serta pengaplikasian terhadap materi yang diajarkan. Namun realita dan hasil observasi dan informasi guru yang bersangkutan bahwa hasil belajar siswa kelas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

VIII C dan VIII E SMP TRIYASA pada pelajaran PAI masih dianggap kurang dalam pembahasan hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. Hal ini bisa dilihat dari sebagian siswa masih ada yang kurang menghormati bahkan tak acuh terhadap guru, ribut serta mengganggu teman saat guru menyampaikan materi yang diajarkan, memberi gelar yang tidak seharusnya kepada guru, sehingga materi ajar tidak tercapai dengan baik dan mutu belajar siswa berkurang akibat penurunan sikap menghargai siswa kepada guru, bahkan masih ada siswa ketika bertemu dengan guru tidak menegur, terkadang pula siswa terlambat masuk kelas setelah jam istirahat sedangkan guru sudah berada didalam kelas, dan beberapa dari siswa membuat gaduh, berbicara keras dan main sendiri ketika pembelajaran berlangsung, membangkang atau tidak patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan ketika guru memaparkan bahan ajar didepan kelas, bahkan ada oknum siswa yang asyik bermain *handphone*. Hal ini terjadi dibeberapa bidang pelajaran. Kurangnya sikap menghargai siswa ini mengakibatkan siswa enggan untuk bersungguh-sungguh dalam memaknai tiap pembahasan yang dipaparkan oleh guru yang sehingga berakibat pula terhadap hasil belajar siswa yang kurang baik. Hal ini harus ada tindakan perbaikan seperti aktivitas pendidikan agama dalam keluarga di rumah untuk membantu dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Hasil belajar bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Artinya hasil belajar merupakan hasil akumulasi dari berbagai pengaruh yang mempengaruhi siswa. Pengaruh tersebut bisa datang dari luar (faktor *eksternal*) dan bisa datang dari dalam siswa itu sendiri (faktor *internal*). Faktor dari luar meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor dari dalam diri siswa meliputi: kecerdasan, minat, bakat/bekal kemampuan/input, motif dan kesehatan serta cara belajar (Kartono, 1985: 1-5).

Pendidikan agama dalam keluarga merupakan sesuatu yang harus terjadi pada manusia, baik pada masa sekarang, lampau maupun masa yang akan datang. Hal ini menunjukan bahwa pendidikan agama dalam keluarga sangat penting bagi manusia, pendidikan agama dalam keluarga harus ditumbuhkan dan dikembangkan serta diarahkan menuju aktivitas yang positif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam hal ini orangtua sebagai pembimbing harus mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk menarik minat anak belajar pendidikan agama di rumah.

Siswa-siswi SMP TRIYASA BANDUNG, siswa yang dalam kehidupan sehari-harinya mendapatkan pendidikan agama islam dalam keluarga memiliki sikap yang mencerminkan akhlak yang baik dan nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga baik. Sedangkan siswa yang kesehariannya tidak mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga rata-rata memiliki sikap yang kurang mencerminkan akhlak yang baik dan rata-rata nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga rendah. Bahkan siswa yang berprestasi unggul atau selalu menduduki rangking atas, rata-rata mempunyai keagamaan yang baik dan nilai mata pelajaran pendidikan agama Islamnya pun juga baik.

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang utama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak (Tafsir, 2001: 155). Keluarga merupakan pusat atau lembaga pendidikan, dimana di dalamnya terjadi proses pendidikan dan pengajaran menurut cara-cara tersendiri yang tidak sama dengan pendidikan formal. Sehingga banyak dari para ahli yang mengakui akan pengaruhnya dari pendidikan keluarga. Lingkungan pertama individu/anak memperoleh ciri-ciri dasar kepribadiannya adalah keluarga. Dari keluargalah anak memperoleh pendidikan akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, dan emosi yang nantinya akan nampak pada perilaku kesehariannya.

Berdasarkan fenomena yang ada bahwa pendidikan agama dalam keluarga siswa sudah dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas VIII C dan VIII E SMP TRIYASA BANDUNG. Pembelajaran informal, khusus pada pembelajaran PAI materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai berikut memahami perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru, memahami cara hormat dan patuh kepada orangtua dan guru.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Hal di atas menjadikan penting untuk mengkaji lebih lanjut dengan melakukan penelitian dengan judul "PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA SISWA HUBUNGANNYA DENGAN HASIL BELAJAR MATERI HORMAT DAN PATUH KEPADA ORANG TUA DAN GURU"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat penulis uraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan agama dalam keluarga siswa kelas VIII C dan VIII E SMP TRIYASA BANDUNG?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII C dan VIII E pada materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru ?
3. Bagaimana hubungan pendidikan agama dalam keluarga siswa dengan hasil belajar materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendidikan agama dalam keluarga siswa kelas VIII C dan VIII E SMP TRIYASA BANDUNG
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
3. Untuk mengetahui hubungan pendidikan agama dalam keluarga siswa dengan hasil belajar materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara:

1) Teoritik
   a. Memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep pendidikan agama dalam keluarga

b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi peneliti pendidikan, terutama tentang hubungan pendidikan agama dalam keluarga dengan hasil belajar siswa pada materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.

2) Praktis

a. Bagi orang tua, sebagai pedoman atau bahan acuan dalam mendidik, mengajar dan mengarahkan anaknya dalam proses belajar dan menanamkan pendidikan agama dalam keluarga

b. Memberikan sumbangan keilmuan dan memperkaya bahan pustaka pada perpustakaan UIN Sunan Gunun Djati Bandung

c. Bagi peneliti, sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan dalam rangka pengembangan mutu pendidikan serta proses pendidikan agar nantinya dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan agama adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematik untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan, keterampilan, bimbingan, dan peneladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, keterampilan dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama islam. Pendidikan agama islam dapat berlangsung di keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan agama dalam keluarga adalah proses mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas luhur, bertanggung jawab secara moral, agama maupun sosial kemasyarakatan (Mahmud, 2013: 127). Menurut Zuhairini (Zuhairini, 1981: 38) konsep dasar pendidikan agama islam dalam keluarga yang diberikan kepada anak hendaknya mencakup 3 unsur pokok agama Islam, diantaranya meliputi

1) Masalah Keislaman (Syari'ah) adalah yang berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2) Masalah Keimanan (Aqidah) adalah bersifat I'tiqad batin, yang mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
3) Masalah Ikhsan (Akhlak) adalah materi yang berupa suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal diatas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Pendidikan Agama dalam Keluarga yang dilakukan sedini mungkin merupakan masa yang paling strategis dan tepat untuk menanamkan dasar-dasar keagaamaan. Upaya ini perlu didukung oleh suasana kehidupan keluarga yang mencerminkan kehidupan yang religious. Disamping itu, keluarga juga dituntut untuk membantu anak mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik fisik maupun psikis secara optimal. Oleh karena itu, peran keluarga muslim sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam mendidik anak melalui pendidikan agama di keluarga adalah sangat penting dan *urgent* dalam proses pembentukan kepribadian atau moral serta kemampuan anak dibidang keagamaan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal meneruskan pembinaan yang telah diletakkan dasar-dasar-nya dalam lingkungan keluarga, sekolah menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga. Dengan masuknya anak sebagai siswa sekolah, pengaruh rumah akan terasa disekolah begitu pula sebaliknya. Adapun mengenai hasil belajar anak, kuncinya terletak pada keberhasilan orangtua/keluarga dalam mendidik anaknya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Menurut Soelaeman (M.I Soelaeman, 1994: 28) mengemukakan beberapa fungsi keluarga diantaranya yaitu fungsi edukasi dan fungsi religius. Fungsi edukasi berkaitan dengan keluarga sebagai wahana pendidikan anak khususnya, dan pendidikan anggota keluarga yang lainnya, agar menjadi manusia yang sehat, tangguh, maju, dan mandiri, sesuai dengan tuntutan perkembangan waktu. Sedangkan fungsi religius mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan- insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya (Sadulloh, 2007: 175).

Menurut Ahmad Tafsir (Taubah, 2005), ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Keberhasilan siswa dalam pendidikan agama dikeluarga merupakan hasil pembiasaan pendidikan agama dengan adanya bimbingan dan perhatian dari lingkungan keluarga seperti orangtua. Menurut Slameto (Slameto, 2010: 61) orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tau bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.

Dengan demikian bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan suatu keharusan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu, orangtua sebagai sumber motivasi belajar anak untuk meningkatkan hasil belajar di sekolah. Berbagai permasalahan yang lahir dari lingkungan keluarga individu juga dapat memicu hasil belajar siswa di sekolah, misalnya kurangnya motivasi dan perhatian orangtua terhadap pendidikan agama dalam keluarga sehingga anak cenderung bermain dan melakukan berbagai aktivitas yang tidak bermanfaat dalam pencapaian hasil belajar siswa disekolah.

Cara orangtua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar anaknya. Hal ini dipertegas oleh Ahmad Tafsir, bahwa Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak (tafsif, 2001: 155).

Keluarga adalah fondasi pengembangan karakter (moral atau akhlak) dan intelektual. Dengan demikian, baik atau tidaknya karakter anak-anak tergantung pada seberapa baik karakter bagaimana upaya orangtua dalam membimbing dan mengarahkan mereka (Ujang Dedih, Qiqi Yulianti Zakiyah, 2019: 2)Keluarga yang sehat besar pengaruhnya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Pernyataan diatas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orangtua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Pendidikan agama dalam keluarga merupakan variabel X, maka besar sekali hubungannya dengan hasil belajar PAI di sekolah.

Untuk mengetahui lebih lanjut realitas pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga akan dilakukan penelaahan pada usaha penanaman keimanan, sebagaimana dikemukakan oleh A. Tafsir (2008:127) yaitu memberikan contoh atau teladan, membiasakan kepada hal-hal yang baik, memberikan motivasi atau dorongan, memberikan hadiah, memberikan hukuman (dalam rangka pendisiplinan) dan menciptakan suasana yang berpengaruh pada pertumbuhan positif atau imani.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, orang tua harus mampu membangkitkan dan menumbuhkan rasa senang anak dalam mempelajari pendidikan agama di rumah sehingga dapat mencapai tujuan hasil belajar yang baik. Karena pendidikan agama itu tidak dapat diamati secara tepat dan bersifat abstrak hanya bisa disimpulkan melalui suatu perbuatan, maka kuat lemahnya suatu pendidikan agama dilihat dari dalam individu itu atau gejala psikologis juga tingkah laku.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (Sudjana, 2009: 3) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Keberhasilan setiap variabel yang terangkum dalam penelitian ini harus ditentukan terlebih dahulu pendalaman materi melalui indikator variabel masing-masing. Untuk mengumpulkan data variabel X diarahkan pada pendidikan agama dalam keluarga.

Menurut A. Tafsir (Tafsir, 2017:127) bahwa indikator penting dalam pendidikan agama dalam keluarga, diantaranya :

1. Memberikan contoh atau teladan
2. Membiasakan kepada hal-hal yang baik
3. Memberikan hadiah
4. Memberikan hukuman (dalam rangka pendisiplinan)
5. Menciptakan suasana yang berpengaruh pada pertumbuhan positif atau imani

Sedangkan pada variabel Y pengkajian hasil belajar mereka pada pelajaran PAI materi hormat dan patuh kepada orangtua dan guru terhadap siswa kelas VIII C dan VIII E SMP TRIYASA BANDUNG. Menurut Muhibbin Syah (2008:151) indikator tersebut diarahkan pada ranah kognitif, diantaranya:

1. Dapat menyebutkan tata cara hormat dan patuh kepada orangtua dan guru (pengetahuan/ingatan)
2. Dapat memahami perilaku-perilaku dan contoh hormat dan patuh kepada orangtua dan guru (Pemahaman)
3. Dapat melaksanakan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru (Penerapan/aplikasi)

Berdasarkan pemikiran diatas, kerangka logis mengenai pendidikan agama dalam keluarga siswa hubungannya dengan hasil belajarnya materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dapat digambarkan dengan menyajikan skema sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

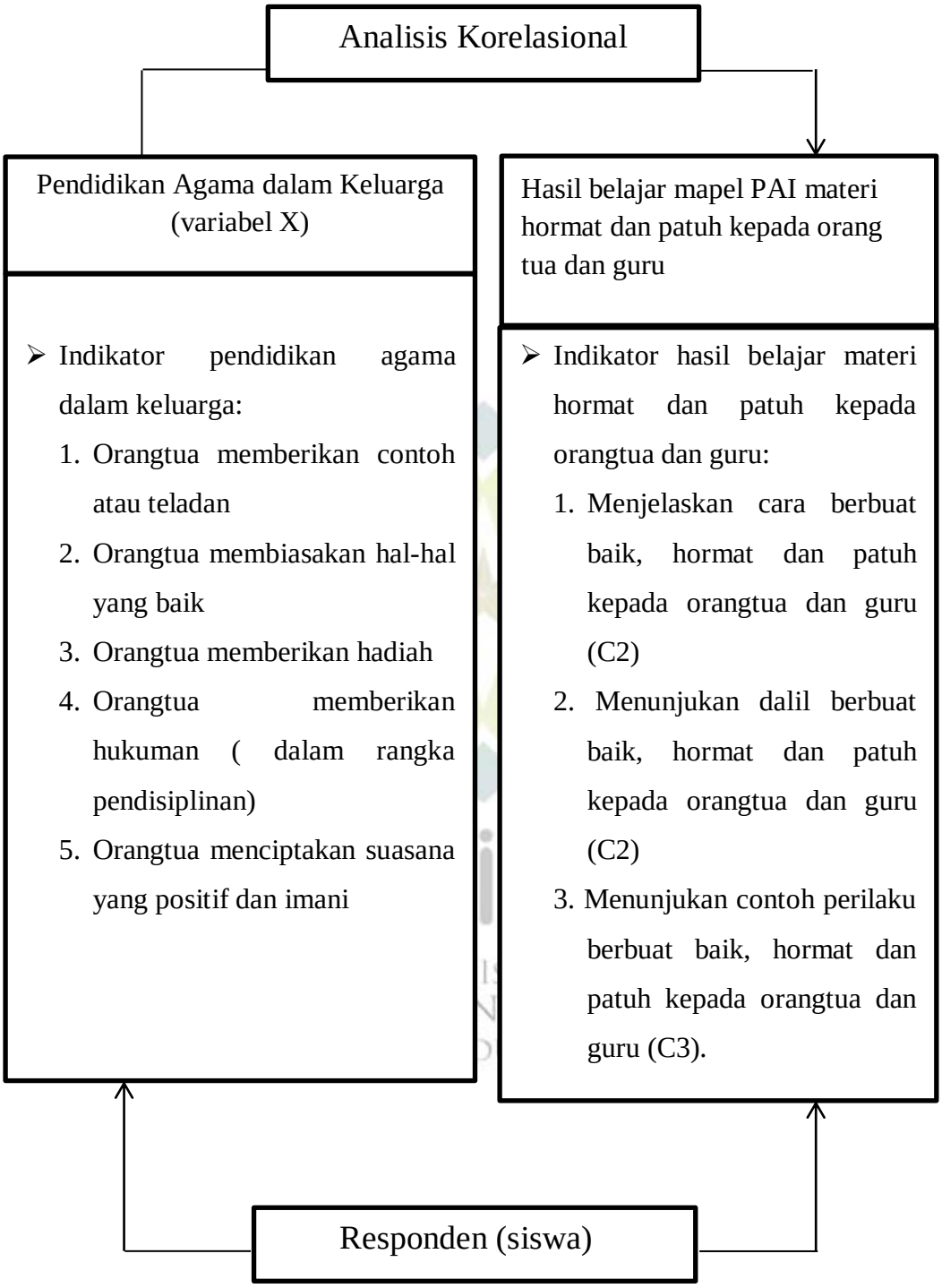
Analisis Korelasional
Pendidikan Agama dalam Keluarga (variabel X)
Hasil belajar mapel PAI materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
Indikator pendidikan agama dalam keluarga:
1. Orangtua memberikan contoh atau teladan
2. Orangtua membiasakan hal-hal yang baik
3. Orangtua memberikan hadiah
4. Orangtua memberikan hukuman (dalam rangka pendisiplinan)
5. Orangtua menciptakan suasana yang positif dan imani
Indikator hasil belajar materi hormat dan patuh kepada orangtua dan guru:
1. Menjelaskan cara berbuat baik, hormat dan patuh kepada orangtua dan guru (C2)
2. Menunjukan dalil berbuat baik, hormat dan patuh kepada orangtua dan guru (C2)
3. Menunjukan contoh perilaku berbuat baik, hormat dan patuh kepada orangtua dan guru (C3).
Responden (siswa)

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah semacam petunjuk yang dapat mengarahkan penelitian (Muhammad Ali, 1992: 33). Sebagaimana dikutip Yaya Suryana & Tedi Priatna, hipotesis adalah asumsi, perkiraan, atau dugaan sementara mengenai suatu yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel (Priatna, Tedi, Sunarya, 2008: 123).

Penelitian ini membahas dua variabel yaitu variabel pertama disimbolkan dengan (X), yaitu pendidikan agama dalam keluarga siswa sebagai variabel independen dan variabel kedua yang disimbolkan dengan (Y), yaitu hasil belajar materi hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai variabel dependen. Dalam memahami kedua variabel tersebut, acuan teoritik yang dipahami yakni secara logika bahwa pendidikan agama dalam keluarga siswa sebagian diantaranya terkait dengan hasil belajar materi hormat dan patuh kepada orangtua dan guru.

Berdasarkan acuan teori dan kerangka berfikir diatas, diajukan hipotesis sebagai berikut: terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga siswa dengan hasil belajar materi hormat dan patuh kepada orangtua dan guru, artinya semakin tinggi pendidikan agama dalam keluarga siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar materi hormat dan patuh kepada orangtua dan guru, demikian pula sebaliknya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Pembuktian hipotesis ini dilakukan secara korelatif dengan kriteria pengujiannya adalah apabila t hitung > t tabel maka Hipotesis alternatif (Ha) diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga siswa dengan hasil belajar materi hormat dan patuh kepada orangtua dan guru, artinya semakin tinggi pendidikan agama dalam keluarga siswa semakin tinggi pula hasil belajar materi hormat dan patuh kepada orangtua dan guru dan sebaliknya. Apabila t hitung < t tabel maka Hipotesis nol (Ho) ditolak, rumus hipotesisnya yaitu, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga siswa dengan hasil belajar materi hormat dan patuh kepada orangtua dan guru.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada:

Pertama skripsi yang ditulis oleh Maisaroh, *Hubungan Antara Hasil Belajar Akidah Akhlak dengan Perilaku Siswa kelas VIII di MTs N sumberagung, Jetis, Bantul, 2013, skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Fokus penelitian ini adalah sejauh mana hubungan antara hasil belajar akidah-akhlak dengan perilaku siswa. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara random sampling dengan mengambil 50% dari populasi yang berjumlah 140 siswa. Analisis datanya menggunakan uji normalitas, uji linearitas, uji hipotesis dan uji korelasi. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara hasil belajar akidah-akhlak dengan perilaku siswa kelas VIII di MTs N Sumberagung, Jetis, Bantul dengan kualitas sedang atau cukup karena r hanya 0,647. Jadi semakin tinggi hasil belajar akidah-akhlak maka akan semakin tinggi perilaku siswa (Maisaroh, 2013). Persamaan yang ada antara penelitian penulis dan penelitian Maisaroh adalah sama-sama menggunakan hasil belajar sebagai variabel dan juga sampel sebagai subyekya. Perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada fokus penelitian, penulis memfokuskan pada hubungan pendidikan agama dalam keluarga terhadap hasil belajar siswa materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sedangkan Maisaroh fokus pada hubungan hasil belajar akidah-akhlak dengan sikap siswa.

Kedua skripsi yang ditulis oleh Dwi Octamina, *Hubungan Antara Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Perilaku Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta, Tahun 2005*. Analisis yang digunakan yaitu korelasi product moment dengan SPS-2000. Penelitian ini lebih memfokuskan pada hubungan antara hasil belajar pendidikan agama islam terhadap perilaku siswa SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar pendidikan agama islam dengan perilaku siswa, dengan derajat hubungannya sangat rendah dengan koefisien korelasi sebesar 0,178. Persamaan yang ada antara penelitian penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dan penelitian Dwi Octamina adalah sama-sama menggunakan hasil belajar sebagai variabel penelitiannya. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, penulis memfokuskan pada hubungan pendidikan agama dalam keluarga dengan hasil belajar siswa materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sedangkan Dwi Octamina fokus pada hubungan antara hasil belajar pendidikan agama islam terhadap perilaku siswa SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Ketiga skripsi yang ditulis oleh *Dedi Rosyidi, Hubungan hasil belajar akidah-akhlak dengan sikap inklusif siswa kelas XI di MAN Lab UIN Yogyakarta, 2015, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Fokus penelitiannya adalah hubungan hasil belajar akidah-akhlak dengan sikap inklusif. Penelitian ini menunjukan bahwa hasil belajar akidah akhlak siswa kelas XI MAN Lab UIN dapat dikategorikan cukup baik, diperoleh dari nilai raport semester lalu. Hasil belajarnya mencapai skor tertinggi 77,33 s/d 81,10 sebanyak 64,28% dengan jumlah 45 siswa dari jumlah 70 siswa. Hubungan antara hasil belajar akidah akhlak dengan sikap inklusif siswa kelas XI di MAN Lab UIN Yogyakarta adalah hubungan yang positif kategori kuat dengan nilai 0,701. Sedangkan angka sig. (2-tailed) sebesar 0,04 masih lebih kecil dibanding skor kritis 0,05 yang menunjukan hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan. Dengan ini dapat dikatakan bahwa semakin baik hasil belajar akidah akhlak maka akan semakin baik pula kualitas sikap inklusif siswa (Rosyidi, 2015).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Persamaan penelitian Dedi dengan penulis adalah sama-sama menjadikan hasil belajar sebagai variabel penelitian dan juga subyeknya menggunakan sampel. Kemudian perbedaan penelitiannya terletak pada fokus penelitian, jika Dedi Rosyidi memfokuskan hubungan hasil belajar dengan sikap inklusif, penulis memfokuskan penelitiannya pada hubungan pendidikan agama dalam keluarga terhadap hasil belajar siswa materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.

Berbeda dengan ke tiga penelitian di atas, penelitian yang penulis lakukan ini difokuskan pada hubungan pendidikan agama dalam keluarga siswa dengan hasil belajarnya materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. Penentuan subyek dan teknis analisis datanya juga berbeda. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG